

**PENYUTRADARAAN PROGRAM CERITA  
TELEVISI**

**Pendekatan *Neorealisme* pada karakteristik tokoh dalam film  
'kelas 5000an'**

**KARYA SENI**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi**



**Disusun Oleh :  
Nur Jihad Hisyam  
NIM: 0410213032**

**JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2010**

# **PENYUTRADARAAN PROGRAM CERITA TELEVISI**

Pendekatan *Neorealisme* pada karakteristik tokoh dalam film  
'kelas 5000an'

## **KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi



**Disusun Oleh :**  
**Nur Jihad Hisyam**  
**NIM: 0410213032**

**JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

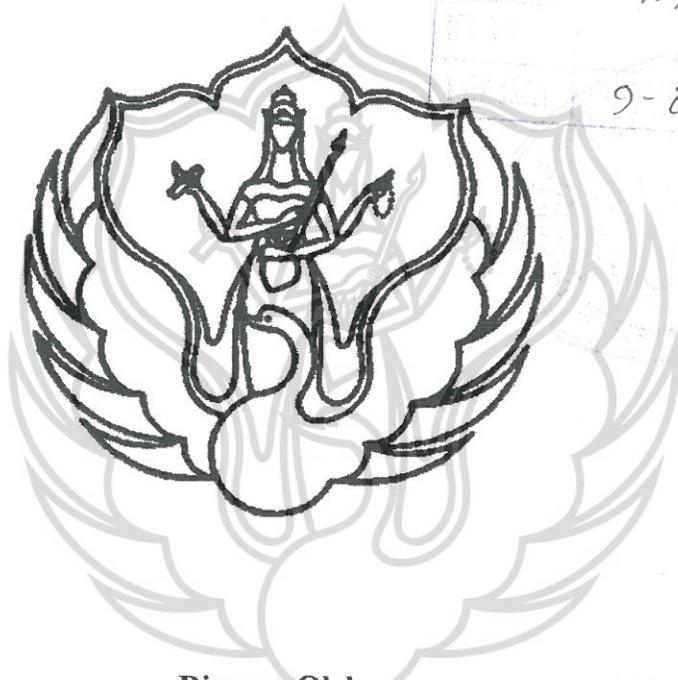
**2010**

# PENYUTRADARAAN PROGRAM CERITA TELEVISI

Pendekatan *neorealisme* pada karakteristik tokoh dalam film  
'kelas 5000an'

## KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi.



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA  
NO. 3379/H/S/2010  
9-8-2010

Disusun Oleh :  
Nur Jihad Hisyam  
NIM: 0410213032



JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2010

## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diajukan dalam ujian Tugas Akhir Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 17 Juni 2010, pk1.13.00 dan telah diuji, serta dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

**Penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.**

**Dosen Pembimbing I**



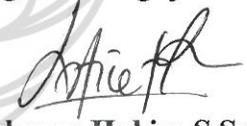
**Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.**  
NIP. 19580912 198601 1 001

**Dosen Pembimbing II**



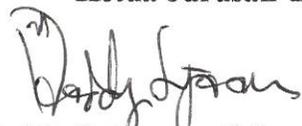
**Dyah Arum Retnowati, S.Sn.**  
NIP. 19710430 199802 2 001

**Cognete/Penguji Ahli**



**Latief Rakhman Hakim S.Sn.**  
NIP. 19790514 200312 1 001

**Ketua Jurusan Televisi**



**Deddy Setyawan, S.Sn., M.Sn.**  
NIP. 19760729 200112 1 001

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam**



**Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.**  
NIP. 19580912 198601 1 001





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
 FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
 JURUSAN TELEVISI  
 Jl. Parangtritis Km 6, Yogyakarta 55001, Telp (0274) 384107

**Form VII : Pernyataan Mahasiswa**

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : NUR JIHAD HISYAM  
 No. Mahasiswa : 011 0213 032  
 Angkatan Tahun : 2009.  
 Judul Penelitian/ : Penyutradaraan Program Cerita Televisi  
 Perancangan karya : Pendekatan Neorealisme pada Pengade  
ganan Film "Kelas 5000an."

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 9 Juni 2010

Yang menyatakan

Nurjihad H.

METERAI TEMPEL  
 BAK BERBANGUN BANGSA  
 20  
 PAE5FAAF130379941  
 ENAM RIBU RUPIAH  
**6000** **DJP**

NB:

*Bermaterai sesuai ketentuan*

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis panjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan Rahmat dan HidayahNya, sehingga tugas akhir ini dapat selesai disusun dengan baik. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi prasyarat kelulusan program SI Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia. Tugas akhir ini berupa karya Penyutradaraan Program Cerita Televisi Pendekatan *neorealisme* pada karakteristik tokoh film “kelas 5000an”. Proses produksi film televisi ini diproduksi dengan campur tangan berbagai pihak.

Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.
2. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., MS., Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dosen Wali dan sebagai Dosen Pembimbing 1 : Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
4. Dosen Pembimbing 2 : Dyah Arum Retnowati, S.Sn.
5. Dosen penguji Latif Rahman Hakim, S.Sn.
6. Dosen Arif Sulistyono S.Sn, Dosen Lilik S.Sn, Serta seluruh dosen dan staf Jurusan Televisi, FSMR, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. Keluarga Besar Eko Sardjono, Kakak (Firdaus, Ulfa, Sodiq, Ismail, Syamsul) dan ade (Nikmah, Jonet) tercinta.
8. Keluarga Besar Dr Al-Zastrow NG, Arifatul Choiri Fauzi selaku produser serta konsultan ahli film “kelas 500an”
9. Seluruh Angkatan 2003, 2004 serta seluruh teman-teman Institut Seni Indonesia.
10. Ade tercinta (Tuti Lestari) yang selalu setia mendampingi setiap saat.
11. Teman –teman seperjuangan : Dimas Raditya, Anggri Ratna, Cwie Muchtar, Pratista Wibowo, Kukuh Riyadi, Ratih Dewayani, Iming Muslimin, Denny Yudha, Ganes, Very, Arwin Purnama Jati, Serta semua teman yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

12. Seluruh Crew Film “kelas 5000an”, sekelompok orang-orang hebat yang selalu mempunyai semangat tinggi.
13. Societet Taman Budaya Yogyakarta yang telah memberikan suport tempat screaning.
14. Kopi Kental Community yang telah banyak memberikan dukungan serta proses yang sangat berharga.
15. Serta seluruh teman dan sahabat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dukungan kepada pengkarya selama proses TA berlangsung.

Akhir kata, penulis berharap hasil karya telah diproduksi beserta analisis karya dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia perfilman di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya, sebagai bahan acuan dalam melihat film sebagai sebuah hasil pencitraan visual.

Yogyakarta, 06 Juni 2010

Penulis,  
Nur Jihad Hisyam

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	5
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Karya.....	7
<b>BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS</b>	
A. Objek Penciptaan.....	9
B. Analisis Obyek.....	10
<b>BAB III LANDASAN TEORI</b> .....	17
<b>BAB IV KONSEP KARYA</b>	
A. Konsep Estetik Pada Penyutradaraan .....	24
1. <i>Setting</i> atau Latar.....	27
2. Kostum dan Tata Rias.....	30
3. Pencahayaan.....	31
4. Pemain dan Pergerakannya.....	32
B. Desain Program.....	33
C. Dseain Produksi.....	96
D. Story Board.....	34
E. Konsep Teknis :	
a. Videografi.....	37
b. Editing.....	38
c. Tata artistik.....	38
d. Tata Suara.....	39
<b>BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA</b>	
A. Tahapan Perwujudan Karya.....	40
B. Pembahasan Karya .....	49
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	65

**LAMPIRAN**

Naskah Program Cerita.....	68
Desain Produksi.....	96
Foto Produksi.....	110



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Ilustrasi 1.1.....	22
Ilustrasi 2.1.....	29
Ilustrasi 2.2.....	29
Ilustrasi 2.3.....	30
Ilustrasi 3.1.....	32
Ilustrasi 4.1.....	34
Ilustrasi 4.2.....	35
Ilustrasi 4.3.....	35
Ilustrasi 4.4.....	36
Ilustrasi 4.5.....	36
Ilustrasi 4.6.....	37
Ilustrasi 5.1.....	51
Ilustrasi 5.2.....	51
Ilustrasi 6.1.....	52
Ilustrasi 6.2.....	53
Ilustrasi 7.1.....	54
Ilustrasi 8.1.....	54
Ilustrasi 9.1.....	55
Ilustrasi 9.2.....	56
Ilustrasi 9.3.....	56
Ilustrasi 9.4.....	56
Ilustrasi 9.5.....	57
Ilustrasi 9.6.....	57
Ilustrasi 9.7.....	57
Ilustrasi 10.1.....	58
Ilustrasi 10.2.....	58
Ilustrasi 10.3.....	58
Ilustrasi 10.4.....	58
Ilustrasi 11.1.....	59
Ilustrasi 12.1.....	60
Ilustrasi 12.2.....	61
Ilustrasi 12.3.....	61
Ilustrasi 12.4.....	61

## ABSTRAK

Pertanggungjawaban Karya Seni Penyutradaraan Program Televisi (Pendekatan *neorealisme* pada karakteristik tokoh film ‘kelas 5000an’) sebagai berikut : menyuguhkan ungkapan yang mewakili kehidupan masyarakat kelas bawah dengan berbagai masalah dan dilema dalam menjalani hidup dalam sebuah potret kehidupan masyarakat kelas bawah yang siap untuk di apresiasi bersama. Obyek Penciptaan Karya Seni Film ‘kelas 5000an’ adalah mengangkat realitas kehidupan penari tayub di daerah Bojonegoro yang juga bertujuan sebagai salah satu cerminan sekaligus mengingatkan masyarakat untuk sejenak merenungi tentang *polemik* yang sedang terjadi dikalangan para seniman tradisi, sebagaimana yang gambarkan pada tokoh Tantri.

Film ini mengangkat latar belakang kesenian tradisi di daerah Bojonegoro dengan obyek kehidupan seorang penari tayub berisi balutan isu gender serta sindiran pedas terhadap para pelaku birokrasi yang tak bermoral di negeri ini. Film yang berdurasi 30 menit ini menceritakan tentang kehidupan tokoh Tantri sebagai seorang penari Tayub yang menjadi tulang punggung keluarganya. Pribadi yang polos dan lugu namun penuh dengan semangat hidup, seolah mencerminkan karakter perempuan jawa yang senantiasa kuat dalam menghadapi cobaan. Namun tidak hanya itu, jika dilihat dari sisi *feminis* tokoh ini juga tampak pada emansipasinya yang mampu mengambil peran selayaknya seorang laki-laki yang mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluaraganya.

Konsep Estetik penciptaan Karya Seni pada program cerita ‘kelas 5000an’ ini berusaha untuk menawarkan sebuah tayangan yang berbeda dibanding dengan program-program lain. Pendekatan *neorealisme* pada pengadeganan film ini sangat terlihat, dari segi cerita juga lebih menonjolkan kearifan budaya lokal kesenian tayub yang berkembang di masyarakat Bojonegoro. Setiap karakter dalam film ini memotret pada kehidupan sehari-hari yang ada di Bojonegoro serta dikemas melalui pendekatan *neorealisme*.

Kata Kunci : Penyutradaraan, *Neorealisme*, Karakteristik Tokoh

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Seiring dengan perkembangan media komunikasi di Indonesia, televisi menjadi salah satu pioner dalam memberikan akses informasi baik berupa hiburan, pendidikan, maupun berita. Media televisi dianggap paling efisien dalam penyampaian akses tersebut. Hal itu dikarenakan televisi sudah menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Indonesia dengan berbagai perbedaan latar belakang sosial maupun budaya.

Televisi hadir ditengah masyarakat dengan menampilkan beberapa program yang ditawarkan. Diantaranya drama, non drama, dan berita olah raga.<sup>1</sup> Drama memiliki rangkaian cerita didalamnya baik yang bersumber dari imajenasi seorang kreator maupun yang mengacu pada kehidupan yang sebenarnya, namun dalam drama dituntut untuk bisa menghadirkan sesuatu yang realis atau seolah nyata. Non-drama biasa disebut dengan non-fiksi. Acara ini lebih mengarah pada pertunjukkan kreatif tanpa cerita imajinatif yang dibangun dari realitas. Beberapa program acara televisi yang masuk ke dalam kategori ini adalah acara musik, *talk show*, kuis, dan semacamnya. Sedangkan Berita dan Olahraga merupakan format acara yang bersifat faktual, aktual dan program acara yang masuk ke dalam kategori ini adalah berita, *features*, serta *sport*.

Sedangkan untuk film masuk pada program drama. Pada dasarnya, film dimaknai sebagai sebuah rangkaian gambar bergerak. Proses kreatifnya yang menonjolkan aspek cerita yang imajinatif menuntut film televisi dapat menyajikan kemasan yang sedekat mungkin dengan kenyataan.

Saat ini film tidak hanya dipandang dari unsur media pembentuknya melainkan film sudah dilihat secara keseluruhan yang mempunyai unsur cerita maupun plot yang telah dirangkai melalui kesatuan teknis.

---

<sup>1</sup> Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi: dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta: PT. Grasindo. Hal. 64.

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri.<sup>2</sup>

Himawan menuturkan bahwa kekuatan naratif berjalan imbang dengan kekuatan sinematik. Tak dapat dipungkiri bahwa kedua unsur itu sama kuat, naratif yang berarti unsur cerita yang dijabarkan menjadi skenario membutuhkan sentuhan sinematik yang tepat melalui tehnik pengambilan gambar beserta aspek artistik yang ditata sedemikian rupa. Hal itulah yang selama ini menjadi semangat bagi para sineas untuk berlomba-lomba agar dapat menyajikan nilai realis dari film yang mereka garap. Sehingga mulai dari pemilihan peran dan lokasi, menjadi komitmen yang utama disamping unsur-unsur diatas. Tak heran ketika banyak para pembuat film memilih casting peran pemain yang sesuai dengan profesi asli orang itu dalam kesehariannya.

Proses tersebut sering dipakai untuk kepentingan karakter peran pada film-film *neorealisme*. Dalam film-film *neorealisme* tak jarang menggunakan pemain non profesional, dalam artian pemain itu sendiri memang menjalani profesi yang sama dengan profesi tokoh pada naskah. Atau memang dengan pemain professional yang memang sudah menguasai keaktoran ataupun mempunyai pengalaman yang sama dari karakter yang ada pada naskah. Sehingga sisi realis dari sebuah film akan mudah tercapai.

*Neorealisme* adalah deskripsi realitas yang diterima secara keseluruhan oleh kesadaran yang melihat sesuatu sebagai keseluruhan. Berbeda dengan realisme yang hadir sebelumnya, naturalisme, dan verisme, *neorealisme* sangat peduli dengan pemilihan subyek. *Neorealisme* mengetengahkan presentasi peristiwa, sesuatu yang *elipsis* dan *sintesis*. Ia menolak analisis, baik politis, moral, psikologis, logis, atau sosial dari karakter dan tindakannya. *Neorealisme* melihat realitas sebagai satu keseluruhan, tidak bisa dipahami tetapi selalu satu. Ia anti teaterikal.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Himawan Pratista. 2008, *Memahami Film*. Yogyakarta ; Homerian Pustaka. Hal 1.

<sup>3</sup> Andre Bazin 1967. *What is cinema ?*. University of California Press. Vol. 2.

*Neorealisme* adalah sebuah medium yang bisa menjadikan kenyataan sebagai perangkat cerita. Bukan hanya dari tehnik kamera yang kebanyakan *long shot* melainkan setting property serta pemilihan aktor yang tepat juga menjadi keberhasilan dalam film *neorealisme*. Sehingga pesan dari film yang akan disampaikan kepada masyarakat akan sampai dengan lebih mudah.

Televisi sebagai medianyapun memiliki konsekwensi terhadap kekuatan visual tersebut. Dimana keberadaannya yang sudah merambah pelosok negeri dalam berbagai lapisan masyarakat, saat ini televisi juga dianggap paling efisien dibanding media lain. Beragam program acara ditawarkan kepada masyarakat mulai dari sinetron, *talkshow*, dokumenter, dan *news*. Bahkan saat ini film yang sudah tidak dipandang lagi dari segi materi pembentuknya, sudah menjadi bagian dari program televisi yang cukup banyak memperoleh atensi, dan program tersebut dinamakan FTV.

Keberadaan FTV di Indonesia mulanya disambut cukup baik oleh masyarakat, karena program ini mampu memberikan kesatuan bentuk cerita lepas yang setiap penayangannya memiliki cerita yang berbeda. Tak hanya itu, masyarakat juga banyak di kenalkan dengan berbagai alternatif tokoh baru dari setiap cerita. Disamping jumlah rating yang cukup tinggi tentunya juga berpengaruh terhadap nilai materi yang didapat dari para produser FTV.

Namun seiring berkembangnya waktu, hal tersebut menjadi sebuah bumerang karena kurang adanya seleksi yang kuat dari para stasiun tv. Membanjirnya produksi FTV yang kian banyak membuat masyarakat semakin bosan karena setiap hari dijejali dengan cerita dengan bentuk kemasan yang sama. Cerita percintaan yang monoton antara si kaya dan si miskin, munculnya sosok pahlawan dari kaum yang tertindas oleh golongan penguasa, serta cerita hantu berambut panjang yang tidak lagi menyeramkan sering kali membuat masyarakat merasa muak dan enggan lagi untuk menonton FTV. Belum lagi kaitannya dengan cerita film yang jauh dari muatan seni dan budaya. Jarang sekali film televisi yang mengusung tema masalah seni dan budaya. Kalupun ada hal tersebut pembahasannya hanya sebatas tekstual atau hanya pada permukaannya saja.

Temanya sering kali dangkal dan tidak substansial dimana seharusnya masyarakat diajak untuk bisa berfikir positif tentang suatu hal, namun yang terjadi sebaliknya tetap menjual mimpi dan angan-angan semu. Tentunya hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat ketika program-program tv tidak lagi menyajikan suguhan yang mampu memberikan nilai-nilai luhur akan budaya. Sehingga disinyalir menjadikan masyarakat semakin jauh bahkan acuh terhadap budaya negri sendiri yang sesungguhnya selama ini menjadi aset besar bagi negara. Dan film yang berjudul 'kelas 5000an' adalah upaya untuk berperan aktif dalam menjawab masalah- masalah ini.

Film yang berdurasi 30 menit ini akan berusaha memberikan sebuah suguhan yang berisi tentang pesan-pesan moral serta nilai-nilai luhur dari salah satu budaya yang ada di Indonesia. Dengan durasi waktu 30 menit, akan dimanfaatkan seefisien mungkin dengan mengusung tema kearifan budaya lokal pada salah satu kesenian rakyat jawa timur, yaitu kesenian tari Tayub di Bojonegoro.

Pada film 'kelas 5000an', pendekatan *neorealisme* akan terlihat pada pemilihan pemain atau keaktoran dan *setting* lokasi, walaupun pada unsur-unsur yang lain sutradara juga akan berusaha untuk mengoptimalkannya. Melalui pendekatan neorealisme, sisi realitas pada drama cerita yang berlatar belakang masyarakat kelas bawah serta berlokasi di pedesaan akan dimunculkan. Ceritanya juga mengangkat tema masalah ketertindasan masyarakat kelas bawah karena kebijakan pemerintah yang dianggap terlalu dictator, juga kritik-kritik sosial dan politik yang saat ini sedang hangat dibicarakan dimasyarakat. Cerita pada film ini juga akan dibiarkan mengalir sesuai dengan struktur dari alur naskah yang telah dibangun.

## B. Ide Penciptaan Karya

Sering kali wanita dianggap sebagai sesosok makhluk yang dianggap selalu kalah dibanding laki-laki. Terlebih pada tatanan kultur masyarakat Jawa yang condong *patriarki* dimana pihak wanita sering tersudut pada posisi *inferior* dan pemegang kendali oleh kaum pria sebagai *superior*. Sehingga sering kali kita jumpai berbagai bentuk upaya pemberontakan oleh kaum yang dianggap termarginalkan, dengan istilah emansipasi wanita atau *feminisme*. *Feminisme* adalah suatu paham yang memperjuangkan kebebasan perempuan dari dominasi laki-laki dalam perannya. Dalam pandangan moderat, para feminis ingin memperjuangkan kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan.<sup>4</sup>

Mendobrak tatanan birokrasi yang dianggap memojokkan peran perempuan, kebijakan-kebijakan pemerintah maupun stigma *patriarki* yang saat ini sudah berkembang dimasyarakat adalah beberapa upaya yang saat ini sedang diperjuangkan oleh kaum ini.

Dalam konteks kesenian dalam hal ini Tayub, dikatakan bahwa Tayub juga dapat dikatakan sebagai bentuk seni perlawanan perempuan Jawa. Setidaknya, lewat kesenian Tayub, para penari Tayub bisa sejenak terlepas dari jerat kultur sosial patriarki pada masyarakat Jawa.<sup>5</sup>

Tayub mampu menjadi salah satu contoh existensi peran perempuan dalam upaya penyeteraan terhadap laki-laki pada konteks mencari nfkah. Namun yang menjadi masalah saat ini adalah adanya sebuah tatanan birokrasi yang menganggap beberapa kesenian rakyat tak lagi relevan untuk di pertontonkan di kalangan publik. Munculnya UU pornografi terbukti menuai pro dan kontra oleh masyarakat. Terlebih dikalangan seniman, seolah sebuah ancaman yang siap menelan harapan serta kebebasan untuk berekspresi. Sebuah peraturan pemerintah yang dirasa kurang

---

<sup>4</sup> Yanuar Iliyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar)Hal. 4.

<sup>5</sup> Soedarsono, RM, *Tayub di Akhir Abat ke-20*, Dalam Soedarsono SP(ed), *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*, BP ISI Yogyakarta. 1998. Hal. 5.

digodok dengan matang dan terkesan *prematur* ini dianggap terlalu dini untuk disyahkan.

Berangkat dari isu-isu *feminisme* dimana pihak *inferior* seringkali mengalami perampasan akan hak-haknya, film ini berusaha menyajikan sebuah sisi realitas tentang kehidupan penari Tayub di daerah Bojonegoro, Jawa timur. Dimana sang tokoh mengalami ketertindasan sebagai seorang seniman tradisi oleh tatanan yang dibuat pemerintah yaitu UU pornografi. Diperankan oleh tokoh yang bernama Tantri, seorang penari tayub yang harus menopang kehidupan keluarganya. Ia mempunyai seorang anak dan ibu yang sudah tua, sementara suaminya meninggalkannya menikah lagi dengan orang lain. Serta tokoh Sapto sebagai pacar Tantri yang mempunyai obsesi menjadi seorang polisi. Melalui media audio visual penulis mencoba memvisualkan kedalam sebuah program cerita televisi yang berjudul 'kelas 5000an'. Film ini berusaha menyajikan sebuah drama realitas yang terjadi pada masyarakat pedesaan, dimana tari Tayub masih dianggap sebagai sebuah tontonan yang mampu memberikan hiburan bagi mereka.

### **C. Tujuan Penciptaan**

Penciptaan karya ini bertujuan antara lain untuk :

1. Menyuguhkan salah satu keberagaman budaya lokal yang ada di negeri ini kepada masyarakat sebagai salah satu alternatif sajian yang pantas untuk dinikmati.
2. Menyajikan sebuah realita pada masyarakat pedesaan tentang ketimpangan hak asasi manusia dan diharapkan masyarakat dapat memberikan apresiasi.
3. Meningkatkan rasa nasionalisme dengan mengangkat tema-tema budaya dalam negeri.
4. Menjadi koreksi bagi para birokrat pemerintah juga para seniman tradisi sendiri untuk selalu mengedepankan moralitas yang bermartabat.
5. Menjembatani antara seniman dan masyarakat untuk saling berekspresi melalui media seni, khususnya audio visual.

#### D. Tinjauan Karya

Dalam 'kelas 5000an', tinjauan karya yang digunakan diambil dari beberapa referensi film sebagai literatur, dan membaginya kedalam dua aspek yaitu aspek naratif dan sinematik. Literatur naratif digunakan untuk melihat struktur cerita dari keseluruhan naskah pada film. Film yang menjadi acuannya adalah film Perempuan Punya Cerita, *Bicycle Thieves*, *Chop Shop*. Sedangkan untuk literatur sinematik yaitu referensi untuk acuan pengambilan gambarnya adalah film *The Goodbye Solo* karya sutradara Ramin Bahrani, *Slumdog Milionaire*, dan *Bable*. Dalam 'kelas 5000an' tema dari cerita yang disuguhkan adalah kehidupan masyarakat kelas bawah, seperti halnya pada film Perempuan Punya Cerita yang berlokasi di Jawa Barat dan diperankan oleh Santi sebagai tokoh Esi. Esi adalah seorang pembersih WC di salah satu pub kelas bawah, mempunyai seorang anak gadis belia bernama mengalami pelecehan seksual oleh Narto pacar Esi. Esi juga harus mati-matian membela anaknya dari sindikat perdagangan gadis ditempat itu. Secara tematik film perempuan punya cerita terdapat kesamaan dengan 'kelas 5000an'. Dalam 'kelas 5000an' juga mengusung tema-tema ketertindasan seorang wanita dengan background pedesaan, dan perbedaannya hanya pada konflik dan lokasinya. Penggunaan dialog dalam film juga seperti dialog keseharian yang juga dipakai pada film perempuan punya cerita, namun dalam 'kelas 5000an' masih ditambah dengan balutan kritik sosial dan politik.

Pada salah satu adegan dalam film *Slumdog Milioneir* ketika Jamal kecil dikejar oleh seorang petugas polisi di sebuah perumahan lingkungan kumuh, tampak sekali pendekatan sinematik *neorealisme* didalamnya. Sebuah gambaran realitas lingkungan kumuh terbagun dengan *long take* serta setting lokasi yang terlihat nyata, walaupun tidak sepenuhnya adegan dalam film itu menggunakan pendekatan ini. Dalam 'kelas 5000an' pada adegan-adegan yang bertensi emosi tinggi pendekatan sinematik seperti itu juga akan terdapat didalamnya.

Untuk setting lokasi dan *direction* pemainnya film 'kelas 5000an' lebih mengacu pada film *Babel*, dimana setting yang ada pada film itu tampak nyata seolah tanpa diset. Sebuah adegan dimana ditengah gurun pasir terdapat sebuah

perkampungan kumuh dan dihuni oleh beberapa orang yang terlihat jauh dari peradaban, seolah tampak hidup dan nyata, tentunya hal tersebut tak lepas dari peran seorang penata artistik yang mampu menyuguhkan visual yang tampak nyata. Pencapaian itulah yang dijadikan referensi oleh film 'kelas 5000an' dalam memilih lokasi.

